

BAB III

PROFIL MOH. E. HASIM DAN TAFSIR AYAT SUCI LENYEPANEUN

A. Biografi Mufassir

Moh. E. Hasim dengan nama lengkap Mohammad Emon Hasim dilahirkan di Kampung Bangbayung Kidul, Desa Cieurih, Kecamatan Cipaku, Kawali, Ciamis Jawa Barat pada tanggal 15 Agustus 1916.¹ Ia dilahirkan dari sepasang suami istri bernama Bapak H. Sultoni dan Ibu Awiti. Moh. E. Hasim merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Adik pertamanya bernama Eman Sulaiman, adik keduanya bernama Siti Khadijah dan adik bungsunya bernama Anah Hasanah. Hasim kecil merupakan seorang yang rajin dan taat kepada orang tua, semasa kecil ia sering membantu orang tuanya mengambil dan menjual kelapa ke pasar, selain itu ia juga merupakan anak yang cerdas dan rajin belajar meski dengan keterbatasan lembaga pendidikan saat itu tak membuatnya patah semangat untuk terus menimba ilmu.²

Setelah beranjak dewasa, Moh. E. Hasim menikahkan dengan Encim mereka dikarunia seorang anak yang diberi nama Moh. Hamim, setelah beberapa tahun menjalani kehidupan rumah tangga Encim kembali ke rahmatullah. Beberapa tahun kemudian

¹Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya*, h. 266, lihat juga wawancara Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, h. 127. dan Irwal Evarial, "Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun", h. 88

² Irwan Evarial, "Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi pemikiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun", h. 88

ia melangsungkan pernikahan keduanya dengan Siti Fatimah, dari pernikahan ini ia dikaruniai tujuh orang anak, namun Siti Fatimahpun lebih dulu meninggalkannya untuk selamanya. Beberapa tahun kemudian untuk ketiga kalinya ia kembali melangsungkan pernikahan dengan seorang wanita bernama Sutarsih, namun dari pernikahan ketiganya ini ia tidak dikarunia anak hingga akhir hayatnya.³

Moh. E. Hasim meninggal pada hari Ahad, 3 Mei 2009 di RS. Hasan Sadikin Bandung, dimakamkan di Pemakaman Sinaraga tidak jauh dari rumahnya di Jl. Mahmud 5 Pasirkaliki Bandung, ia meninggal pada usia 93 tahun dengan meninggalkan 10 orang anak.⁴ Adapula yang mengatakan 8 anak, 1 dari pernikahan pertama dan 7 dari pernikahan keduanya.⁵

1. Latar belakang pendidikan

Memiliki keluarga yang mempunyai perhatian tinggi terhadap pendidikan dan ilmu agama nampaknya berpengaruh besar terhadap karakter dan pola pikir Moh. E. Hasim, didikan yang diberikan orang tuaya menumbuhkan pribadi Hasim yang cerdas, rajin dan taat, terlihat dari bagaimana gigihnya ia berusaha memperoleh pendidikan walaupun dengan keterbatasan lembaga pendidikan saat itu.

³ Irwan Evarial, "Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi pemikiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, h. 89-90

⁴ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, h. 128

⁵ Irwan Evarial, "Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi pemikiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun", h. 90

Perjalanan pendidikan Hasim dimulai di Sekolah Desa selama 3 tahun, kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu *Schakelschool* dan HIS, setelah itu pendidikannya berlanjut di MULO. Setelah menamatkan pendidikannya di MULO, ia berniat melanjutkan pendidikan ke AMS namun niatnya ini harus kandas karena terhadang Malaise⁶ (sekitar tahun 1930).

Kegagalan melanjutkan pendidikan di AMS tak membuatnya patah semangat untuk terus belajar, dengan kecerdasan, semangat dan ketekunannya, Moh. E. Hasim belajar sendiri di rumah secara otodidak. Setelah beberapa tahun ia berhasil menguasai berbagai bahasa asing, diantaranya bahasa Jepang, Inggris, Belanda dan bahasa Arab.⁷

2. Karir intelektual

Setelah merasa bahwa ilmu yang dimilikinya telah mencukupi untuk diamalkan, Moh. E. Hasim mendaftarkan diri dan diterima menjadi guru di HIS Pasundan tempat ia sekolah dulu, beberapa lama setelah itu ia dipindahkan ke

⁶ Krisis Malaise adalah sebuah peristiwa menurunnya tingkat ekonomi yang terjadi secara dramatis di seluruh dunia yang terjadi pada tahun 1929 yang dinamakan The Great Depression atau zaman malaise dan berlangsung selama 10 tahun saat Amerika Serikat dipimpin oleh Herbert Hoover. (id.m.wikipedia.org diakses 21 November 2020 17:28)

⁷ Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya*, h. 266, lihat juga wawancara Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, h. 127. dan Irwal Evarial, "Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun", h. 89

Schakelschool Muhammadiyah dan diangkat sebagai kepala *Schakelschool* Islam Mifatul Huda.

Pada masa pendudukan Jepang, ia menjadi guru Sekolah Rakyat (Kokumin Gakko), setelah itu ia dipindahkan ke Kantor Kabupaten menjadi *Boei Karicho* yaitu pengerah tenaga kerja untuk menjadi *Seinendan* dan *keibodan* merangkap sebagai juru bahasa.

Karir intelektual Moh. E. Hasim terus berlanjut setelah proklamasi kemerdekaan, ia turut aktif mendirikan Barisan Rakyat (BARA), BKR, DAN TKR di Ciamis. Kemudian Hasim disertai tugas memimpin Persatuan Perjuangan Nasional yaitu gabungan Sabilillah, Hisbullah, Tentara pelajar dan BBRI. Ia sempat beberapa kali ditangkap oleh tentara Belanda dan dijadikan tahanan rumah namun melarikan diri ke Bandung melalui Cirebon.

Setelah melarikan diri ke Bandung, Hasim mengajar di SMP Parki sambil merangkap sebagai Sekretaris Non-Kooperator dan memimpin Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar. Karena kemahirannya berbahasa Inggris, Hasim kemudian mengajar bahasa di SLTP dan SLTA hingga Perguruan Tinggi seperti IKIP B. SATKA (DKA), Akademi Sekretaris, Akademi Industri dan Niaga dan Kursus Bahasa Inggris yang mempersiapkan pelajarnya untuk menempuh ujian *Pitman Collage London*. Selain itu Hasim juga sempat

menjadi Ketua Ranting Muhammadiyah Cicendo⁸. Dari sekian banyak karir intelektual yang ia raih, semua tak lepas dari kemahirannya menguasai berbagai bahasa asing.

3. Karya-karya

Setelah Moh. E. Hasim pensiun, secara otodidak ia memfokuskan kegiatannya untuk mempelajari bahasa Arab dan agama lebih mendalam, yang kemudian melahirkan salah satu karya besar yaitu tafsir al-Qur'an yang dinamai dengan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* (Ayat Suci dalam Renungan) lengkap 30 juz, yang menurut Miftah Faridl seperti yang dikutip oleh Islah Gusmian merupakan tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda terbesar dan terlengkap yang telah dipakai oleh masyarakat muslim di Jawa Barat⁹, dan berkat penulisan tafsir ini ia mendapat penghargaan dari Lembaga Kebudayaan UNPAS dan puncaknya penghargaan bergengsi dari Sastra Rancage dalam kategori karya berbahasa Sunda pada 31 Januari 2001.¹⁰ Karena dengan penulisan karya tafsir ini beliau dianggap menjadi salah seorang yang berjasa

⁸ Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya*, p. 266, lihat juga Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, p. 127-128

⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, p. 89

¹⁰ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, p. 128

dalam pelestarian dan pengembangan sastra sunda melalui penulisan tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda.¹¹

Selain tafsir al-Qur'an banyak pula karya lain yang ia tulis diantaranya: *Grammer and Exercise Elementary Grande*, *Kamus Istilah Islam* (Bandung; Pustaka, 1987), *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* (Bandung: Pustaka, 2016), *Hadis Penting Papadang Ati* (Bandung: Pustaka, 1997), *Hadis Penting Pelita Hati, Iqra (Bacaan Dan Tulisan)*, *Khatbah Shalat Juma'ah* (Bandung: Pustaka: 2006), dan juga pelajaran bahasa Inggris Tingkat Dasar, Menengah dan Lanjutan.¹²

4. Kondisi sosio kultural

Moh. E. Hasim hidup pada tiga generasi, yaitu masa penjajahan Belanda, Jepang dan juga pasca proklamasi kemerdekaan. Semasa penjajahan Jepang, Hasim menjalani profesi sebagai pengajar di Sekolah Rakyat, pengerah tenaga kerja dan juru bahasa. Ia juga sempat aktif di organisasi Barisan Rakyat, BKR dan TKR di Ciamis.¹³ Di zaman

¹¹ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, Sejarah dan Dinamika", *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, p. 17-18

¹² Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, p. 128

¹³ Jajang A. Rohmna, "Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 9 No. 1, January-Juni 2020 (1-24), p. 8

pergerakan ia beberapa kali ditangkap Belanda, menjadi tahanan rumah dan akhirnya melarikan diri ke Bandung.¹⁴

Dalam dunia keagamaan, ia hidup dalam situasi dengan kontestasi keagamaan yang panas, antara organisasi Islam tradisional atau Nahdhatul Ulama dan organisasi Islam Pembaharu.¹⁵ Masing-masing organisasi berusaha melegitimasi keabsahan pemikiran Islam masing-masing, salah satunya yaitu melalui teks keagamaan (tafsir al-Qur'an).

B. Profil Tafsir

1. Latar belakang penulisan

Sebuah karya tafsir, tentunya dilahirkan tidak hanya dengan niat baik untuk menyuguhkan makna-makna al-Qur'an, atau sekedar alih bahasa dari bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia belaka.¹⁶ Lebih dari itu, seperti yang ditulis Jajang A. Rohmana terdapat tujuan ideologis dibalik penulisan suatu karya tafsir, identitas, ruang publikasi dan ruang audien para penulis tafsir Sunda tersebut tidaklah monolitik.¹⁷

¹⁴ Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, p. 127

¹⁵ Jajang A. Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)", p. 8. Terlebih ia saat ia menulis tafsir al-Qur'an di Bandung sebagai pusat dan tempat dimana organisasi ini lahir.

¹⁶ Anwar Mujahid, "Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia: Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir Karya (Mahmud Yunus, Hamka, dan Quraish Shihab)", *Jurnal Nun*, vol. 3, no. 1, 2017, p. 91

¹⁷ Jajang A. Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)", p. 5

Hal itupun terjadi pada penulisan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, ada sedikitnya tiga poin yang melatar belakangi Moh. E. Hasim sehingga ia menulis tafsir ini. *Pertama*,¹⁸ Moh. E. Hasim sebelum karyanya ini berkeinginan untuk lebih serius memperdalam pengetahuan agama, dan mempelajari kandungan ayat suci al-Qur'an adalah salah satu hal yang ia lakukan. Ia membeli beberapa terjemah al-Qur'an dalam bahasa Indonesia disertai kamus, merasa tidak puas dengan hal itu kemudian ia membeli tafsir al-Qur'an berbahasa Indonesia karangan salah satu ulama terkenal Nusantara, namun lagi-lagi tidak memuaskan hatinya.

Kedua, keinginan untuk memelihara bahasa Sunda, profesinya sebagai guru bahasa memotivasinya untuk membuat suatu karya berbahasa Sunda sebagai bentuk pemeliharaan terhadap bahasa Sunda. Sebagai mana yang dikutip oleh Jajang A. Rohmana, Hasim berkata:

*“sanaos sanes ahli basa budaya keukeuh hayang ngamumule basa sunda warisan ti nini moyang. Teu tega ari diantep sina nu bade dianak-terekeun mah”*¹⁹

Ketiga, kekhawatiran atas pemahaman masyarakat bahwa al-Qur'an hanya wajib dibaca tanpa perlu dipahami isi kandungannya. Hal ini dengan jelas disebutkan dalam muqaddimah tafsirnya. Menurutny pemahaman semacam ini

¹⁸ Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, p. 129

¹⁹ Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, p. 158

akan menggiring umat kepada sikap taklid serta jumud, sehingga mudah terpengaruh oleh pendapat-pendapat yang tidak dapat dipastikan keshahihannya bahkan keluar dari ajaran Islam (akidah bercampur syirik, bid'ah, khurafat).²⁰

2. Metodologi tafsir

1. Manhaj (metode)

Setelah memperhatikan dan menganalisis retorika penafsiran dalam menafsirkan al-Qur'an, penulis berkesimpulan bahwa metode yang digunakan Hasim dalam tafsir ini adalah metode tahlili²¹, ia menafsirkan al-Qur'an dengan runtut dari Qs. al-Fatihah hingga Qs. al-Nas sesuai dengan tartib mushafi, mengungkapkan asbab annuzul²², hadits Nabi²³, munasabah ayat²⁴, dalam beberapa tempat terkadang ia juga menyisipkan ilmu-ilmu modern dalam penafsirannya seperti antropologi²⁵. Hal ini sudah cukup untuk memenuhi kriteria metode tafsir tahlili sebagaimana yang diungkapkan al-Farmawi.²⁶ Dalam aspek pendekatan,

²⁰ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, jilid v, p. ix

²¹ Al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam. *Pertama*, Tahlili, *kedua*, Maudhu'i, *ketiga*, Ijmali, *keempat*, Muqarran. Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Cara dan Penerapannya*, terj. Jamrah Suryan A, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), p. 11

²² Ayat suci lenyepaneun, Qs. Ali Imran: 103, Ali Imran: 118

²³ Ayat suci lenyepaneun, Qs. Ali Imran: 94

²⁴ Ayat suci lenyepaneun, Qs. Ali Imran: 110, Ali Imran: 144

²⁵ Ayat suci lenyepaneun, Qs. al-Nisa: 1

²⁶ Metode tafsir tahlili, yakni menjelaskan kandungan al-Qur'an dari berbagai aspek dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat yang tercantum dalam mushaf mulai dari kosakata, asbab annuzul, munasabah dan lainnya. Lihat Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Cara dan Penerapannya*, p. 12

tafsir ini menggunakan pendekatan ra'yi. Penafsirannya lebih banyak berupa penjelasan maksud ayat dilihat dari pemahaman penyusunnya meski terkadang mengutip beberapa ayat dan hadits sebagai penguat dan pendukung penjelasan.

Hal ini selaras dengan pendapat para sarjana tafsir Nusantara seperti Jajang A. Rohmana²⁷, beliau mengungkapkan bahwa tafsir Moh. E. Hasim ini menggunakan metode tahlili dengan pendekatan ra'yi.

Hasim menggunakan bahasa Sunda *lancaran* (prosa) ditulis dengan aksara Roman/latin, tafsirnya disajikan persatu juz satu jilid sehingga keseluruhan terdapat 30 jilid, terkadang dalam satu jilid ia memberikan pendahuluan hingga dua kali. Ketika akan menafsirkan awal surat, ia memulai dengan menyebutkan nama surat dan artinya. Selanjutnya mufassir menuliskan ayat yang ingin ditafsirkan diikuti dengan tulisan latin di bawahnya baru kemudian diterjemahkan. Setelah itu diterjemahkan kata demi kata diikuti transliterasinya dalam aksara latin. Barulah ia memberikan keterangan dan penjelasan maksud ayat sesuai dengan temuannya. Jika ayat yang ditafsirkan terbilang cukup panjang, maka penjelasannya ia bagi menjadi beberapa kalimat pokok.

²⁷ Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, p. 157

2. Laun (corak)

Dalam hal Corak²⁸ penafsiran, Hasim menggunakan corak adab *ijtima'i*²⁹. hal ini terlihat jelas dari cara Moh. E. Hasim menjelaskan setiap ayat yang dijelaskannya, ia mengungkapkan makna ayat dengan gaya bahasa dan sastra Sunda yang indah³⁰, penggunaan ungkapan tradisional Sunda³¹, gambaran alam Sunda³² dan cerita keseharian orang Sunda, hingga menghubungkan penafsiran dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada di tanah Pasundan³³.

Seperti terlihat ketika ia menafsirkan Qs. Ali Imran: 117

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ
 حَرَّتْ فَوْمَ ظَلْمُونَ أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ
 يَظْلِمُونَ

²⁸ Suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. II, p. 388

²⁹ Mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nas-nas al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), p. 478

³⁰ Aspek inilah (nuansa bahasa) yang menurut para sarjana tafsir menonjol dari tafsir ini. Lihat Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, p. 159

³¹ Ayat suci *senyepaneun*, Qs. Ali Imran: 145, Qs. Al-Baqarah: 10

³² Ayat suci *senyepaneun*, Qs. Al-Baqarah: 231

³³ Ayat suci *senyepaneun*, Qs. Ali Imran: 117, Qs. Ali Imran: 116

Ayat ini bercerita bahwa apapun yang terjadi pada manusia adalah merupakan balasan dari perbuatan mereka sendiri. Ketika ia menafsirkan ayat tersebut mufassir mengajak kita untuk mengambil pelajaran dari kejadian yang terjadi saat itu.

Ia menulis: “*anyar-anyar ieu di kantor agama Brebes aya nu maehan pamajikan lantaran weureu SBSB. Aya deui urut juara biduanita kroncong BRTV Surakarta jadi gelo akibat dudukun hayang jadi artis laris supaya bisa boga duit loba*” diakhir penjelasan ia menambahkan “*Dekadensi moral jeung katalangsarana cacah kuricakan lian lantaran panganiaya Nu Maha Rahman Rahim tapi akibat kajahatan manusa sorangan. Sarakah ngudag-ngudag kasenangan dunyawiyah bari teu malire kasenangan ukhrawiyah, balukarna awak ruksak banda beak*”³⁴

Ungkapan tradisional sunda salah satunya terlihat dalam Qs. Ali Imran: 145.³⁵

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ ۖ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا ۖ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۖ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Ketika menjelaskan ayat tersebut mufassir menggunakan peribahasa “*dihin pinasih anyar pinanggih*” artinya bahwa setiap kejadian yang terjadi di dunia ini sudah ditetapkan dan sudah merupakan bagian dari qadha qadarnya Allah yang harus kita Imani.

³⁴ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, jilid 4, p. 62

³⁵ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, jilid 4, p. 117

3. Al-ittijah (Orientasi penafsiran)

Jajang A. Rohmana menyatakan bahwa tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* merupakan salah satu tafsir Sunda yang paling jelas mewakili kepentingan Islam modernis³⁶. Hasim sebagai pengikut bahkan ikut aktif dalam organisasi Islam Pembaharu dalam tafsirnya memang secara jelas memperlihatkan kecenderungannya terhadap organisasi tersebut. Hal ini sudah terlihat jelas sejak lembar-lembar awal karya tafsirnya yaitu dibagian muqaddimah, adanya istilah-istilah kunci seperti *bid'ah*, *khurafat*, *jumud*, *taklid*, *syirik* merupakan istilah yang biasa digunakan dikalangan Islam Pembaharu.³⁷

Tak hanya itu, Hasim dengan jelas mengkritik kalangan Islam tradisional meski tidak menyebutkan nama organisasi tertentu, namun penafsirannya menyinggung praktik keagamaan yang diulakukan oleh kalangan Islam tradisional. Hal ini terlihat seperti ketika ia menafsirkan Qs. Ali Imran: 93,

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ ۗ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا ۗ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

³⁶ Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, p.

³⁷ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, jilid 4, p. ix

Hasim menyatakan³⁸:

“Ngaji jeung zikir memang sunnah, tapi kaifiat atawa caranna saperti ngaji tujuh poe tujuh peuting teu meunang eureun di nu kapapatenan, ngucurkeun cai di kuburan; jeung zikir dikhususkeun malem jumaah sarta ngudukeun tahlil sakitu kali, tahmid sakitu kali jeung tasbeh sakitu kali, tah ieu teh naon dasarna? Lamun henteu dumasar kana salah sahiji sunnah nu tilu di luhur, pasti meunang nyieun-nyieun”.

4. Mashadir (Referensi/Sumber rujukan)

Selain menggunakan asbab annuzul, hadits Nabi sebagai bahan penafsirannya, Moh. E. Hasim juga menggunakan pendekatan ra’yu dalam penafsirannya, bahkan dapat dikatakan sebagian besar menggunakan ra’yu. Keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Mengenai sumber rujukan dari tafsir lain, ia tidak pernah menyebutkan sumber rujukan tafsir yang digunakannya. Seperti yang dikutip oleh Jajang A. Rohmana³⁹, Hasim mengaku hanya menggunakan terjemah dan tafsir bahasa Indonesia dan bahasa asing, kamus bahasa Sunda dan buku

³⁸ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, jilid 4, p. 7

³⁹ Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur’an di Tatar Sunda*, p.

pengajaran bahasa Arab dalam bahasa Inggris ketika menyusun kitab tafsirnya.

Namun dalam salah satu penafsiran penulis menemukan bahwa Hasim sempat mengutip penafsiran Rasyid Ridha, ia menulis⁴⁰ : Qs. Ali Imran: 188

“Dina tafsir Rasyid Ridha yen jaman baheula para raja, para sultan jeung para pangagung sok ngadareukeutan para ulama sangkan ngadeudeul maranehna....”

Dari tafsiran ini kita dapat mengetahui bahwa Hasim menjadikan tafsir Rasyid Ridha sebagai rujukannya walaupun hanya sedikit. Hal ini tidak mustahil mengingat bagaimana pemikirannya mengenai bid'ah, taklid, jumud sepahaman dengan pemikiran Rasyid Ridha.⁴¹

⁴⁰ Moh. E. Hasim, Ayat Suci Lenyepaneun, jilid 4, p. 237

⁴¹ Rasyid Ridha merupakan pemikir yang lahir di Lebanon tahun 1865 M. Ia merupakan murid dari Muhammad Abduh dan meneruskan menulis tafsir yang tidak sempat diselesaikan oleh gurunya tersebut (tafsir al-Manar) maka pemikiran serta ide-ide pembahruannya pun tidak banyak berbeda dari Muhammad Abduh. Rasyid Ridha berpendapat bahwa umat Islam mundur karena tidak menganut ajaran Islam yang sebenarnya. Pengertian umat Islam tentang ajaran-ajaran agama salah dan perbuatan-perbuatan mereka telah menyeleweng dari ajaran murni yang dibawa oleh Rasulullah. Islam telah banyak dimasuki unsur-unsur bid'ah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat. Mengenai taklid ia merujuk Qs. al-Isra: 36, ia mengajak umat untuk mejauhi taklid buta artinya kritis terhadap pendapat imam madzhab serta membuka seluas-luasnya ijtihad, karena hal ini yang akan membuat umat lebih maju. Namun sebaliknya jika umat Islam jumud tidak membuka lebar-lebar pintu ijtihad maka umat Islam akan tertinggal. Ahmad Sanusi, “Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam”, *TAZKIYA Jurnal KeIslaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 19 No. 2 (Juli-Desember) 2018, p. 31-51